

**PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP DAN MTS  
SE-KECAMATAN SIDOMULYO KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DWI PRASETIO**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP dan MTs se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan**

**Oleh**

**DWI PRASETIO**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan cara pengambilan data menggunakan angket kuesioner dan triangulasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 15 guru pendidikan jasmani sebagai informan utama, 7 kepala sekolah sebagai informan kunci, dan 7 guru bk sebagai informan pendukung dengan jumlah 29 orang responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden yang berjumlah 15 guru pendidikan jasmani dengan persentase 11 guru pendidikan jasmani yang mendapatkan predikat A “sangat baik” dengan tingkat ketercapaian peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP dan MTs sebesar 86% – 100%, 4 guru pendidikan jasmani yang mendapatkan predikat B “baik” dengan tingkat ketercapaian peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP dan MTs sebesar 70% – 85%, jika nilai persentase dibuat rata-rata dalam peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP dan MTs se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan sebesar 88% yang sudah berperan dengan sangat baik dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP dan MTs se-kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan dengan kategori A “Sangat Baik”.

**Kata Kunci:** peran guru, pembentukan karakter, pendidikan jasmani.

## ***ABSTRACT***

### **The Role Of Physical Education Teachers in Character Building Students in Junior High Schools and MTs in Sidomulyo District, South Lampung Regency**

*By*

**DWI PRASETIO**

This research is a descriptive qualitative research by collecting data using questionnaires and triangulation. The sample in this study were 15 physical education teachers as main informants, 7 principals as key informants, and 7 BK teachers as supporting informants with a total of 29 respondents.

The results of this study indicate that overall the respondents are 15 physical education teachers with a percentage of 11 physical education teachers who get the "very good" A predicate with the level of achievement of the role of physical education teachers in shaping the character of students in SMP and MTs of 86% - 100%. , 4 physical education teachers who get the predicate B "good" with the level of achievement of the role of physical education teachers in shaping the character of students in SMP and MTs by 70% - 85%, if the percentage value is made on average in the role of physical education teachers in character building 88% of students in SMP and MTs in Sidomulyo District, South Lampung Regency who have played a very good role in shaping the character of students in SMP and MTs in Sidomulyo District, South Lampung Regency with category A "Very Good".

***Keywords:*** teacher's role, physical education, character building.

**PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP DAN MTS  
SE-KECAMATAN SIDOMULYO KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**DWI PRASETIO**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi

: Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam  
Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Dan  
MTS Se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten  
Lampung Selatan

Nama Mahasiswa : Dwi Prasetyo

Nomor Pokok Mahasiswa : 1753051007

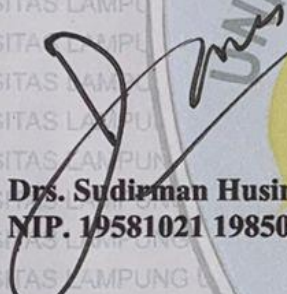
Program Studi : Pendidikan Jasmani

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

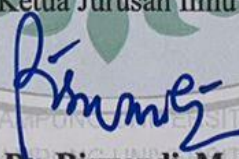
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

  
Drs. Sudirman Husin, M. Pd.  
NIP. 19581021 198503 1 001

  
Lungit Wicaksono, M. Pd.  
NIP. 19830308 202504 1 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

  
Dr. Riswandi, M. Pd.

NIP. 19760808200912 1 001



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

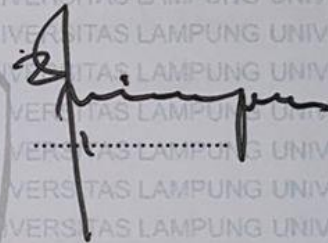
**Ketua : Drs. Sudirman Husin, M. Pd.**



**Sekretaris : Lungit Wicaksono, M. Pd.**



**Penguji : Drs. Dwi Priyono, M. Pd.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M. Si.**  
NIP. 19651230 199111 1 001



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Desember 2022**



## PERNYATAAN

Bahwa saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Prasetio  
NPM : 1753051007  
Tempat Tanggal Lahir : Sidorejo, 20 April 1999  
Alamat : Sidorejo. Kec. Sidomulyo. Kab. Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Desember 2022  
Yang membuat pernyataan



Dwi Prasetio  
NPM. 1753051007

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sidorejo, pada tanggal 20 April 1999, anak ke dua dari dua bersaudara pasangan dari Bapak Pariyat dan Ibu Misatun.

Pendidikan yang ditempuh adalah, Taman Kanak-Kanak (TK) Asiyah selesai pada tahun 2005, Sekolah Dasar (SD) 5 Sidorejo selesai pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sidomulyo selesai pada tahun 2014, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sidomulyo selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN.

Pada Tahun 2020 penulis melakukan KKN di Desa Sidowaluyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan dan PLP di SMP Negeri 1 Sidomulyo. Demikian riwayat hidup penulis Semoga bermanfaat bagi pembaca.



**MOTTO**

*“kualitas hidup sejalan dengan proses”*

*(Dwi Prasetio)*

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahim

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

Bapak Pariyat dan ibu Misatun tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tidak pernah putus dan dukungan serta doa dalam setiap sujudnya demi keberhasilanku. Terimakasih atas semua cinta dan pengorbanan serta jerih payah dari setiap tetes keringatmu yang telah kau berikan kepadaku.

Doa dan restumu sangat berarti bagi keberhasilanku kelak, maka janganlah berhenti untuk mendukungku dalam kebaikan.

Terimakasih telah menjadi penyemangat yang tiada henti dalam menggapai gelar  
S1.

Serta

Almamaterku Tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

*Assalamualaikum. WR. WB*

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang penulis susun ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi Pendidikan Jasmani Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dengan Judul “Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP dan MTs Se-Kecamatan Sidmulyo Kabupaten Lampung Selatan”.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada, Bapak Lungit Wicaksono, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik, dan juga selaku Pembimbing Kedua, dan Bapak Drs. Sudirman Husin, M.Pd. Selaku Pembimbing Pertama, dan Bapak Drs. Dwi Priyono, M.Pd. Selaku Pembahas, yang telah memberikan bimbingan, perbaikan, serta motivasi, pengarahan, serta kepercayaan kepada penulis. Serta tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Heru Sulianta, S.Pd, M.Or., AIFO Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Dwi Priyono, M.Pd., Selaku penguji utama yang telah



- memberikan sumbang saran, kritik dan gagasannya untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Sudirman Husin, M.Pd. Selaku pembimbing utama yang telah membimbing, memberikan saran, kritik serta bantuannya dalam skripsi ini.
  7. Bapak Lungit Wicaksono, M.Pd., Selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, memberikan saran, kritik serta bantuannya dalam skripsi ini.
  8. Bapak – Bapak Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan saat penulis menyelesaikan perkuliahan.
  9. Bapak dan Ibu di staf Tata Usaha FKIP Unila yang telah membantu proses terlaksananya skripsi ini.
  10. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

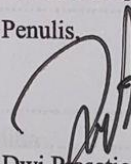
Semoga kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Aamiin ya Robbal ‘Alamin.

*Wassalamualaikum. WR. WB*

Bandar Lampung, 15 Desember 2022

Penulis,



Dwi Prasetyo  
NPM. 1753051007

### III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian .....	36
3.2 Desain Operasional Variabel Penelitian .....	34
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian .....	37
3.5 Subyek Penelitian .....	38
3.6 Instrumen Penelitian .....	39
3.7 Uji Coba Instrumen .....	42
3.8 Uji Validitas .....	43
3.9 Uji Keabsahan .....	44
3.10 Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.11 Teknik Analisis Data .....	47

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
 <b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitiann .....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
 <b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
1.1 Hakikat Pendidikan Jasmani .....	7
1.2 Tujuan Pendidikan Jasmani .....	7
1.3 Konsep Pendidikan Jamani .....	9
1.4 Hakikat Karakter .....	10
1.5 Penelitian Yang Relevan.....	32
1.6 Kerangka Berfikir .....	33
1.7 Hipotesis .....	35
 <b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	36
3.2 Desain Oprasional Variabel Penelitia .....	36
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
3.5 Subyek Penelitian .....	38
3.6 Instrumen Penelitian .....	39
3.7 Uji Coba Instrumen .....	42
3.8 Uji Validitas .....	43
3.9 Uji Reabilitas .....	44

3.10 Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.11 Teknik Analisis Data .....	47
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian.....	49
4.2 Pembahasan .....	54
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Simpulan.....	57
5.2 Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai-Nilai Dalam Pembentukan Karakter .....	12
2. Nilai-Nilai Karakter Yang Ditanamkan Dalam Lingkungan Keluarga .....	18
3. Daftar SMP Dan MTs Se-Kecamatan Sidomulyo .....	37
4. Informan Penelitian .....	39
5. Skor Alternatif Jawaban Instrumen Penelitian .....	40
6. Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Penelitian Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik .....	41
7. Nilai Guru Pendidikan Jasmani .....	54

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
1. Hasil Penelitian Berdasarkan Penilaian Kepala Sekolah .....	49
2. Hasil Penelitian Berdasarkan Penilaian Guru Pendidikan Jasmani ..	50
3. Hasil Penelitian Berdasarkan Penilaian Guru BK.....	52
4. Nilai Keseluruhan Guru Pendidikan Jasmani .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Kecamatan Sidomulyo .....	62
2. Data Hasil Angket Peran.....	63
3. Angket Peran.....	64
4. Uji Reabilitas.....	70
5. Uji Validitas .....	71
6. Surat Izin Penelitian .....	72
7. Surat Balasan Penelitian.....	73
8. Dokumentasi Penelitian .....	74
9. Lembar Jawaban Guru Pendidikan Jasmani .....	76
10. Lembar Jawaban Kepala Sekolah .....	81
11. Lembar Jawaban Guru BK.....	87



## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Melalui aktivitas jasmani anak akan memperoleh berbagai macam pengalaman yang berharga untuk kehidupan seperti kecerdasan, emosi, perhatian, kerjasama, keterampilan, dsb. Aktivitas jasmani untuk pendidikan jasmani ini dapat melalui olahraga atau non olahraga.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam bentuk fisik, mental, serta emosional. Sebagai mata pelajaran, pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportivitas, spiritual, sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang berfungsi untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan bersosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 menekankan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani memiliki konten yang unik untuk memberi warna pada pendidikan karakter bangsa, disamping diarahkan untuk mengembangkan kompetensi gerak dan

gaya hidup sehat. Muatan kearifan lokal dari Kurikulum 2013 diharapkan mampu mengembangkan apresiasi kekhasan multikultural dengan mengenalkan permainan dan olahraga tradisional yang berakar dari budaya suku bangsa Indonesia. Pendidikan jasmani bukan berisi materi aktivitas yang dirancang hanya untuk mengasah kompetensi keterampilan peserta didik, atau mata pelajaran yang membaginya menjadi pengetahuan tentang kesehatan dan keterampilan berolahraga.

Guru memiliki peran lebih sebagai seorang pendidik dan pengajar, maka dari itu seorang guru harus memiliki tingkah laku yang baik karena seperti semboyan “Guru : digugu lan ditiru”. Segala tingkah laku yang dilakukan oleh guru disekolah hampir sebagian ditiru oleh para peserta didik. Maka dari itu, apabila guru bertingkah laku baik kemungkinan besar peserta didik akan berperilaku yang positif kepada peserta didik, dan begitu juga sebaliknya, peran guru akan lebih terlihat ketika proses pembelajaran.

Peran guru akan dalam pembentukan karakter peserta didik akan lebih terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik akan menirukan. setiap detail dari gerak gerik guru tersebut, dari cara guru berbicara, berpenampilan dan lainnya, terlebih akan terlihat lebih jelas saat guru mengajar di luar ruangan. Pembelajaran di luar ruangan sering dilakukan oleh guru pendidikan jasmani. Guru pendidikan jasmani merupakan guru yang paling di idolakan atau dikagumi oleh peserta didik saat berada di sekolah, setiap hari pelajaran pendidikan jasmani adalah salah satu pelajaran yang di nanti-nantikan kehadirannya oleh peserta didik, karena saat pelajaran pendidikan jasmani peserta didik akan bebas berekspresi, menyalurkan bakat dan minat, banyak melakukan gerakan (seperti berjalan, berlari, melompat, dsb), maka tidak berlebihan jika pelajaran pendidikan jasmani sangat disukai dan guru pendidikanjasmani merupakan idola bagi peserta didik di sekolah. Selain menjadi idola/panutan peserta didik guru pendidikan juga harus mampu memunculkan dan mengembangkan potensi diri yang di miliki peserta didik sekaligus menanamkan karakter yang positif kepada peserta

didik yang sesuai dengan potensinya melalui pembelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani di sekolah dasar terfokus pada pengembangan aspek nilai-nilai dalam pertumbuhan, perkembangan dan sikap perilaku peserta didik serta membantu peserta didik meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta melalui pengembangan gerak dasar dan berbagai aktivitas jasmani. Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang.

Sehingga untuk kedepannya karakter yang selaras dengan potensi diri peserta didik dapat di jadikan sebagai bekal masa depan peserta didik itu sendiri. Karakter merupakan sifat, ahklak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter ini biasanya terbentuk selama proses kehidupan manusia. Ada tiga faktor yang berperan dalam pembentukan karakter, yaitu pembentukan karakter di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga dalam hal ini lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang di kenal oleh anak. Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan nilai-nilai kehidupan, anak dapat belajar bersosialisasi, memahami, menghayati dan merasakan aspek kehidupan. Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Keluarga menjalankan perannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter seseorang. Keluarga merupakan tempat paling nyaman bagi seorang anak, berawal dari keluarga segala sesuatu dapat berkembang dari yang mulai belum mengerti menjadi mengerti, dari yang belum bisa melakukan sesuatu menjadi bisa, misalnya saja kemampuan anak untuk bersosialisasi, mengutarakan pendapat,

kemunculan bakat pada anak karena arahan dari orang tua, hingga kearah perilaku yang menyimpang dari anak pun bisa berawal dari keluarga tersebut.

Pembentukan karakter di lingkungan sekolah, sekolah memiliki peranan yang sangat penting sebagai pendidikan formal, sekolah mempunyai peranan membelajarkan anak atau peserta didik segala bentuk pendidikan, baik itu secara akademik maupun non akademik melalui guru. Dalam hal ini, peranan guru tidak hanya sebagai pentransfer ilmu, melainkan lebih kepada tanggung jawab seorang guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran atau transfer ilmu kepada peserta didik diharapkan mampu membentuk karakter bangsa, sehingga kemajuan bangsa dapat diperoleh dalam proses pendidikan.

Namun rata-rata peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam perhari atau kurang dari 30 %. Selebihnya anak berada di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, sehingga perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan keluarga maupun dari lingkungan masyarakat.

Disisi lain saat proses pembelajaran pendidikan jasmani di Kecamatan Sidomulyo berlangsung guru pendidikan jasmani kurang optimal dalam menekankan pembentukankarakter kepada peserta didik, pendidikan karakter yang ditekankan di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sidomulyo yaitu meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, dapat dipercaya, mandiri, suka menolong, religius, bekerja sama, kreatif dan tekun. Karakter tersebut dapat diberikan kepada peserta didik dengan dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran, terutama saat pelajaran pendidikan jasmani berlangsung, sehingga peserta didik secara tidak langsung dapat mempelajari pendidikan karakter yang ditekankan kepada peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sidomulyo. Pendidikan karakter tersebut bukan hanya berlaku saat peserta didik berada di lingkungan sekolah saja melainkan juga berlaku saat peserta didik berada di luar jam sekolah yaitu saat anak berada di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hal seperti ini lah yang di perlukan kerja sama yang berkesinambungan antara pihak sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat, ketika anak berada di sekolah maka itu menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik untuk membentuk karakter anak yang baik, sedangkan ketika anak sudah berada di luar jam sekolah maka itu menjadi tanggung jawab keluarga dan lingkungan masyarakat untuk mengajarkan karakter yang baik kepada anak. Sehingga anak akan terus mendapatkan pembelajaran karakter di manapun anak itu berada sehingga tidak akan terjadi degradasi moral.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP dan MTs se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Masih ada beberapa guru pendidikan jasmani yang tidak disiplin.
- 1.2.2 Masih ada beberapa guru pendidikan jasmani yang terlambat datang kesekolah ketika jam pembelajaran sudah dimulai.
- 1.2.3 Masih ada beberapa guru pendidikan jasmani yang belum membuat peserta didik gembira dan senang saat pembelajaran.
- 1.2.4 Masih ada beberapa guru pendidikan jasmani yang belum terampil menguasai semua cabang olahraga saat pembelajaran.
- 1.2.5 Masih ada beberapa guru pendidikan jasmani yang belum memotivai peserta didik.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka untuk dapat mengkaji permasalahan yang timbul dibatasi pada “ Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP dan MTs se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan ”.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah, yaitu: Apakah Guru Pendidikan Jasmani Telah Berperan Baik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP dan MTs se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Untuk Mengetahui Guru Pendidikan Jasmani Telah Berperan Baik Atau Belum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP dan MTs se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

##### **1.6.1 Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang baik bagi penulis, dan peneliti dapat mengetahui upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki karakter peserta didik.

##### **1.6.2 Bagi Guru**

Merupakan sarana dan masukan bagi guru pendidikan jasmani untuk memperdalam praktek pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan, sebagai bentuk usaha mewujudkan tujuan pendidikan jasmani di sekolah menengah pertama.



## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Hakikat Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Melalui aktivitas jasmani anak akan memperoleh berbagai macam pengalaman yang berharga untuk kehidupan seperti kecerdasan, emosi, perhatian, kerjasama, keterampilan, dsb. Aktivitas jasmani untuk pendidikan jasmani ini dapat melalui olahraga atau non olahraga. Pengertian pendidikan jasmani telah banyak diterangkan oleh para ahli pendidikan jasmani diantaranya adalah :

Menurut Wawan S. Suherman (2004: 23) Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif, kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotor, kognitif, dan afektif setiap siswa.

Menurut Sukintaka (2000: 2) Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani.

### **2.2 Tujuan Pendidikan Jasmani**

Berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani.

Aktivitas jasmani yang meliputi berbagai aktivitas jasmani dan olahraga hanya sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Secara umum tujuan pendidikan digolongkan menjadi tiga ranah/domain yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup tujuan berkenaan dengan kecerdasan, pengetahuan, pemahaman, konsep, keterampilan berfikir, analisis, dan evaluasi. Ranah afektif mencakup tujuan berkenaan dengan nilai rasa, sikap, apresiasi, nilai sosial. Ranah psikomotor mencakup tujuan berkenaan dengan keterampilan gerak, sikap tubuh, kebugaran jasmani, dan kondisi fisik.

Secara rinci tujuan pendidikan di Indonesia terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

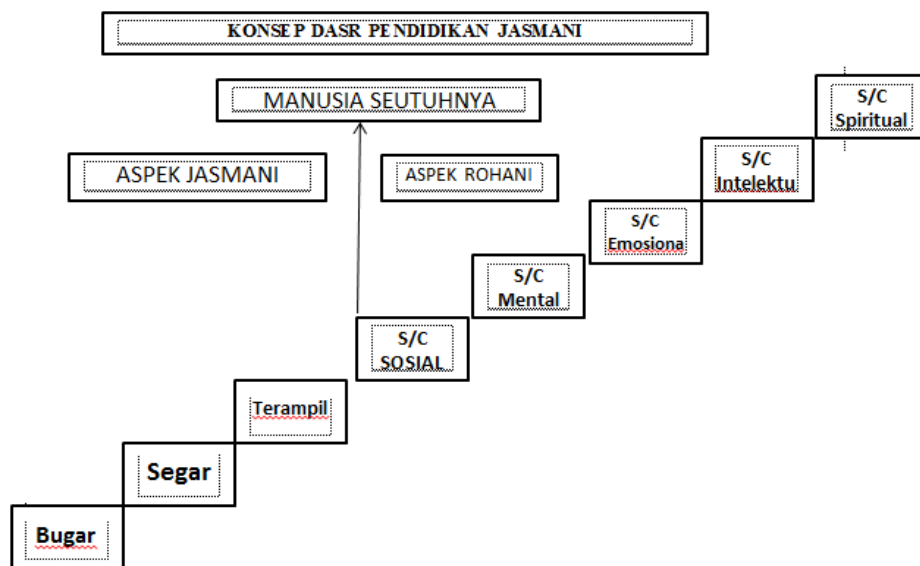
Depdiknas (2003:1), Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Dibagian lain Depdiknas mengemukakan pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani.

Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Rusli Lutan (2001: 18) adalah :

- a. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetik, perkembangan sosial.
- b. Mengembangkan kepercayaan diri dan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka jasmani.

- c. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- d. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- e. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan social yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antara orang.
- f. Menikmati kesenangan dan kerianan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

### 2.3 Konsep Pendidikan Jasmani



Gambar 1. Bagan Konsep Dasar Pendidikan Jasmani

#### 2.3.1 Aspek Jasmani

- a. Bugar : tidak mengidap penyakit, dapat bekerja dan belajar relative lama dan masih memiliki tenaga cadangan.
- b. Segar : Tampang selalu energik, selalu segar dan menarik, tidak ada beban secara fisik dan psikis, enjoy.
- c. Terampil : Gerak yang makin kuat, luwes, cepat, tangkas, anggun, terkondisi dan indah.

### 2.3.2 Aspek Rohani

- a. Sosial : Dapat bekerja sama, tolong-menolong, sikap terbuka, menghargai pihak lain, dapat mengendalikan diri, dapat mengutarakan pendapat secara santun.
- b. Emosional : Memiliki motivasi yang tinggi, gigih, ulet, percaya diri, semangat pantang menyerah, yakin, tawakal, sabar.
- c. Mental : Bersikap jujur, sportif, rela berkorban, dan rasa tanggung jawab secara moral.
- d. Intelektual : Memiliki kecerdasan yang tinggi, tampak intelek, mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dapat mengantisipasi perkembangan, tanggap, mampu menganalisis strategi dengan cepat dalam pengambilan keputusan.
- e. Spiritual : Dapat mengkalkulasikan perilaku hidup sehat secara spiritual, akhlak yang mulia, amanah, bersyukur, ikhlas, qona'ah, tawakal, karena mendapat limpahan rahmat dari tuhan yang maha esa.

## 2.4 Hakikat Karakter

Menurut American Dictionary of the English Language dalam Wibowo (2012) “Karakter didefinisikan sebagai kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang, yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak”.

Orang yang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami

bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya. Selain itu dapat di pahami juga bahwa karakter itu identik dengan kepribadian seseorang. Adapun kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat yang khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan–bentukan yang diterima dari lingkungan pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Berdasarkan pendapat Thomas Lickona dalam Wibowo (2012) bahwa “karakter dapat mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*).” Internalisasi karakter tidak cukup berhenti pada pengetahuan, tapi muaranya karakter itu diaplikasikan dalam tindakan atau dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Marzuki dalam Wibowo (2012) juga berpendapat bahwa “Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter itu merupakan sifat, akhlak, nilai perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang dijadikan dasar untuk membedakan dirinya dengan yang lainnya ketika berhubungan dengan Tuhan maupun dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan manusia memiliki dua karakter yang saling bertolak belakang yaitu karakter baik dan buruk, dalam hal ini karakter yang buruk dapat diubah melalui pendidikan karakter.

#### **2.4.1 Pengertian Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter**

Dalam pembentukan karakter individu, guru pendidikan jasmani mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam

meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan dengan berbagai aktivitas jasmani, sehingga diperoleh kesehatan dan kebugaran tubuh. Melalui pendidikan jasmani, baik aspek fisik (kualitas fisik) maupun aspek nonfisik (kualitas nonfisik) yang menyangkut kemampuan kerja, berfikir dan keterampilan dapat teratasi. Arifin Sayamsul (2017:92).

#### 2.4.2 Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang harus diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter menurut Kemdiknas dalam Wibowo (2012) adalah :

Tabel 1. Nilai-Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No.	Nilai	Deskripsi
a.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
c.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
d.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan



		perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan peraturan.
e.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
f.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
g.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
h.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
i.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
j.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
k.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan

		berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
l.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan menghormati, serta menghormati keberhasilan orang lain.
m.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
n.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
o.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
p.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
r.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila menurut Pemerintah Republik Indonesia tentang kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 (2010:22) antara lain berasal dari :

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati antara orang lain beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ulet dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa anatara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royon, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan Bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat di simpulkan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter, yaitu religius, dimana seseorang diberikan pengetahuan mengenai agama sebagai pedoman kehidupannya. Selanjutnya yaitu penanaman nilai kejujuran agar kelak dimasyarakat dapat dipercaya ucapannya maupun tindakannya.

### 2.4.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) “Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Sedangkan menurut Poerbakatja dan Harahap dalam Hidayatullah (2012) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya”.

Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010) yaitu “Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang kamil”. Menurut Hidayatullah (2012) pendidikan karakter adalah “Suatu usaha yang disengaja dan proaktif baik dari sekolah, daerah, maupun negara untuk menanamkan peserta didiknya pada nilai etika utama seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas dan disiplin diri”. Pendidikan karakter dapat ditujukan pada keprihatinan kritis seperti peserta didik membolos, masalah

disiplin, penggunaan obat terlarang, kekerasan berkelembok, seks bebas dan performa akademis yang buruk.

Menurut Hidayatullah (2012) “pendidikan karakter sesungguhnya dilakukan dalam upaya memberi arah mengenai konsep baik dan buruk (moral) sesuai dengan tahap perkembangan dan usia peserta didik”. Pendidikan karakter sering kali dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, dimana seseorang dikatakan berkarakter atau berwatak apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Tujuan dari adanya pendidikan karakter menurut Hidayatullah (2012) yaitu “Membangun watak atau tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan norma sebagai kekuatan moral, guna mengembangkan kerjasama pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor”.

Pendidikan karakter akan efektif dan memiliki makna jika peserta didik tidak hanya paham mengenai kebaikan, akan tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap dan sifat serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada peserta didik tahu dan paham tentang karakter-karakter mulia (kognitif) tetapi hendaknya membuat peserta didik memiliki komitmen kuat pada nilai-nilai karakter itu (afektif) dan selanjutnya peserta didik dapat terdorong untuk mengaktualisasikan kedalam nilai-nilai yang telah mereka miliki dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari (psikomotorik). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk menanamkan perilaku dan nilai-nilai positif dalam kehidupannya.

#### **2.4.4 Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Keluarga merupakan wadah pembentukan

karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana sebuah keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak padaperkembangan perilaku anak-anaknya. Jadi, dalam hal ini keluarga merupakan dasar dari pendidikan moral/ pendidikan karakter.

Seperti yang disampaikan oleh Wibowo (2012) bahwa “Keluarga memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan anak didik yang cukup besar. Hal ini disebabkan karena rata-rata anak mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya anak didik berada dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya”.

Menurut Sunaryo dalam Wibowo (2012) pendidikan karakter merupakan “Pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan manusia secara sempurna, sehingga pendidikan karakter ini memerlukan sebuah keteladanan dan sentuhan sejak dini sampai dewasa. Pola asuh atau parenting style merupakan salah satu faktor yang secara signifikan ikut membentuk karakter anak”.

Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan dalam keluarga Menurut Fita Sukiyani dan Zamroni (2014, Vol. 11, No. 1 hal 66) yaitu :

Tabel 2. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga

No.	Nilai Karakter	Cara Mendidikkan
1.	Kejujuran	Memberi kepercayaan dan saling terbuka dalam keluarga.
2.	Religius	Orang tua menyuruh anak untuk sholat, pembiasaan sholat dan mengaji dengan saling mengingatkan.



3.	Demokrasi	Melibatkan anak dalam mengambil keputusan keluarga.
4.	Komunikatif	Orang tua bersahabat dengan anak, sering mengajak anak mengobrol.
5.	Disiplin	Pembiasaan sholat tepat waktu, menghukum anak, bangun pagi harus tepat waktu, menasehati.
6.	Kerja Keras	Mengerjakan, pembagian tugas, melibatkan anak dalam usaha dan pekerjaannya mencari nafkah.
7.	Tanggung Jawab	Anak diberi tanggung jawab mengerjakan tugas rumah, anak diberi uang saku setiap satu minggu atau satu bulan sekali.
8.	Rendah Hati	Orang tua menasehati, memberi contoh.
9.	Kemandirian	Orang tua menasehati, memberi contoh dan pembiasaan.
10	Empati	Orang tua mengajak anak memberi bantuan, ikut kerja bakti di kampung.

Pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, setidaknya meliputi :pendidikan akidah, pendidikan kesehatan, pendidikan akhlak, pendidikan ekonomi, dan pendidikan kesehatan menurut M Nipan Abdul Halim dalam Fita Sukiyani dan Zamroni (2014, Vol.11, No.1, hal 65).

#### 2.4.5 Pendidikan Karakter di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Hal ini

disebabkan karena, lingkungan masyarakat merupakan tempat pertama untuk bersosialisasi ketika anak keluar dari lingkungan keluarga. Menurut Pemerintah Republik Indonesia tentang kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 (2010:31) bahwa “Untuk melaksanakan pendidikan karakter, masyarakat atau pemerintah dapat melaksanakan dengan mengadakan suatu organisasi masyarakat atau pendidikan nonformal, seperti kursus keterampilan, kepemudaan, bimbingan belajar dan pelatihan-pelatihan singkat”(Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Selain kegiatan tersebut, untuk membentuk karakter anak dapat dilakukan kegiatan keagamaan, kesenian, keolahragaan dan kegiatan penanggulangan bencana.

#### **2.4.6 Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah**

Menurut Darsiharjo (2013: 2) “Sekolah merupakan lembaga yang diyakini oleh masyarakat sebagai lembaga atau tempat pembentukan karakter bangsa, sehingga keberlangsungan dan kemajuan adab bangsa masih sangat diharapkan”. Pendidikan merupakan hak bagi semua warga Negara Indonesia. Pada pasal 5 ayat (1) Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Terbentuknya karakter peserta didik bukan hanya menjadi tugas pihak sekolah (guru) akan tetapi hal ini menjadi tugas bagi semua pihak, baik itu keluarga maupun masyarakat. Hal ini disebabkan karena anak-anak dalam kesehariannya tidak hanya menghabiskan waktu di lingkungan sekolah saja, akan tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun, pada pendidikan formal di sekolah, guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Seperti pepatah yang

disampaikan Ki Hajar Dewantoro dalam Lambangsari “Ing Ngarso Songo Tulodho yang berarti bahwa sebagai orang tua sebaiknya memberi tauladan atau contoh terbaik bagi anak-anak”.

Menurut Wahyu Mustaqim (2013: 5) “Sekolah merupakan tempat seseorang untuk menuntut ilmu”. Pelajaran yang didapat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Faktor yang mempengaruhi yaitu, teman sebaya, tenaga kependidikan, materi, sarana dan prasarana. Interaksi sosial, kegiatan akademik, kebebasan akademik, otonomi keilmuan dan forum akademik banyak mempengaruhi perkembangan karakter seseorang. Untuk melancarkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah seluruh warga sekolah harus memahami mengenai pendidikan karakter. Dalam lingkungan sekolah ini seorang guru merupakan salah satu sosok yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Seorang guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi peserta didik. Selain hal tersebut, guru juga merupakan sosok yang sangat dekat terhadap peserta didik, maka dari itu menjadi seorang guru harus mampu memahami dan mengenali berbagai karakter pada peserta didiknya. Dalam hal ini, guru merupakan sosok pengganti orang tua bagi peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah. Guru merupakan sosok yang sangat penting, karena tanpa adanya seorang guru maka kegiatan pembelajaran akan sulit untuk dilakukan, apalagi dalam pelaksanaan pendidikan formal. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik. Peserta didik akan kesulitan dalam pembelajaran atau menerima materi tanpa keberadaan guru. Guru memiliki banyak kewajiban dalam pembelajaran dari mulai merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan berbagai proses pembelajaran mulai perencanaan hingga evaluasi pembelajaran guru memiliki berbagai peran. Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah meliputi:

- a. Keteladanan, guru harus memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak dimanapun berada.
- b. Inspirator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki guna meraih prestasi spektakuler bagi dirinya dan masyarakat.
- c. Motivator, dalam hal ini guru dengan sengaja memberikan hadiah, melibatkan harga diri dan memberitahu hasil prestasi/karya siswanya, memberikan tugas sekolah kepada siswa, mengadakan kompetisi belajar yang sehat antara siswa, sering mengadakan ulangan. Selain itu guru dengan spontan mengajar dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan individualisasi, menimbulkan suasana yang menyenangkan dan memahami tingkat perkembangan intelektual siswa.
- d. Dinamisator, seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi “lokomotif” yang benar-benar mendorong gerbong kearah tujaun dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi.
- e. Evaluator, guru harus mnegvaluasi motode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter, selain itu juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan dan agenda yang direncanakan.

Berbeda dengan pendapat Novan Ardy diatas, Pullias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein dalam Mulyasa (2007:37) menyampaikan Peran guru dalam pembelajaran menjadi 18 peran, yaitu :

- a. Guru sebagai Pendidik.
- b. Guru sebagai Pengajar, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu.

- c. Guru sebagai Pembimbing, guru memerlukan kompetensi yang tinggi.
- d. Guru sebagai Pelatih, melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.
- e. Guru sebagai penasehat.
- f. Guru sebagai Pembaharu (Inovator).
- g. Guru sebagai Model dan Teladan.
- h. Guru sebagai Pribadi.
- i. Guru sebagai Peneliti.
- j. Guru sebagai Pendorong Kreativitas yaitu guru harus bisa menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilai bahwa guru itu memang kreatif.
- k. Guru sebagai Pembangkit Pandangan.
- l. Pekerja rutin.
- m. Guru sebagai Pemindah Kemah.
- n. Guru sebagai Aktor.
- o. Guru sebagai Emansipator.
- p. Guru sebagai Evaluator.
- q. Guru sebagai Pengawet.
- r. Guru sebagai Kulminator.

Masyarakat menempatkan guru pada posisi yang terhormat dalam lingkungannya karena guru berkewajiban untuk mencerdaskan bangsa. Akan tetapi, tugas dan peran guru tidaklah terbatas pada masyarakat saja. Guru memiliki posisi yang strategis untuk menjalankan kehidupan bangsa. Berdasarkan pendapat dari Adams dan Decey dalam Moh.Uzer Usman (2013:9) peran dan kompetensi guru dibagi menjadi 7 peran, yang meliputi:

- a. Guru sebagai demonstrator/pengajar, ini berarti bahwa sebagai seorang guru harus menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan serta mampu mengembangkannya untuk meningkatkan kemampuan ilmu yang dimilikinya.

- b. Guru sebagai pengelola kelas, dalam hal ini guru harus mampu untuk menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk kegiatan pembelajaran.
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator, sebagai mediator guru harus mampu untuk menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Kemudian guru sebagai fasilitator guru harus mampu untuk mengusahakan sumber belajar guna menunjang proses belajar mengajar.
- d. Guru sebagai evaluator, mengevaluasi metode yang digunakan dalam pengembangan karakter.
- e. Peran guru dalam pengadministrasian, dalam kegiatan pengadministrasian ini seorang guru diharapkan berperan sebagai : pengambil inisiatif, wakil masyarakat, orang yang ahli dalam mata pelajaran, penegak disiplin, pelaksana administrasi pendidikan, pemimpin generasi muda dan penerjemah kepada masyarakat.
- f. Peran guru secara pribadi, seorang guru harus berperan sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan dan pencari keimanan.
- g. Peran guru secara psikologis, dipandang sebagai ahli psikologi pendidikan, seniman dalam hubungan antar manusia, pembentuk kelompok, innovator (agen pembaharuan) dan petugas kesehatan mental.

Secara khusus guru penjas juga memiliki peranan tersendiri, akan tetapi peranan tersebut tidak berbeda dengan peran guru secara umum. Hanya saja dalam hal ini perannya lebih di khususkan lagi ke materi pembelajaran penjas. Menurut Mika S dalam Hariyatunnisa (2015) peran guru penjas meliputi :

- a. Guru penjas sebagai motivator, dimana dalam hal ini seorang guru penjas harus mampu memberikan dorongan-dorongan kepada warga masyarakat agar mau melakukan aktivitas olahraga.

- b. Guru penjas sebagai organisator, seorang guru penjas harus mampu mengorganisasi warga masyarakat yang akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan olahraga agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik, tertib, dan lancar.
- c. Guru penjas sebagai sumber belajar, seorang guru penjas diharapkan dapat menjadi panutan masyarakat khususnya dalam bidang olahraga itu sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa di lingkungan sekolah terutama guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru merupakan orang yang paling dekat dengan peserta didik, sehingga peserta didik akan melakukan sesuatu bukan karena disuruh atau mengikuti perintah dari guru. Akan tetapi, peserta didik melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat, apa yang dilakukan oleh guru. Menjadi seorang guru juga harus memiliki 6 peran utama sebagai inspirator, dinamisator, keteladanan, motivator, kreativitas dan evaluator.

#### 2.4.7 **Guru yang Berkarakter**

Menurut Suharsaputra (2011) “Menjadi guru berkarakter adalah menjadi orang yang terus mengadaptasikan perilakunya dengan keyakinan, nilai dan norma hidup dan kehidupan”. Menjadi guru berkarakter adalah menjadi orang yang terus mengembangkan kecerdasan intelektual dimana upaya untuk terus meningkatkan, mendalami pengetahuan dan mengetahui secara mendalam melalui berbagai kajian dan penelitian menjadi sikap dan perilaku yang ditujukan pada ilmu pengetahuan. Maka dalam hal ini agar seorang guru benar-benar bisa menjadi guru berkarakter maka harus menguasai empat kompetensi guru, yaitu Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi Pedagogi dan Kompetensi Profesional. Menurut Suharsaputra (2011) Kompetensi Kepribadian

merupakan “Kemampuan yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik”. Dalam kompetensi kepribadian ini guru harus memiliki kepribadian yang stabil dimana seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru harus berakhlak mulia karena berperan sebagai penasehat sehingga segala sesuatunya harus berlandaskan pada norma agama. Guru harus arif dan bijaksana dimana sikap dan kepribadian guru ini bermanfaat bagi semua kalangan. Guru harus bersikap demokratis, mantap, berwibawa, dewasa, jujur, sportif. Guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dimana sikap dan perilaku guru ini akan digugu dan ditiru, gerak-gerik guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik dan masyarakat. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi Sosial merupakan “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan/isyarat secara santun dimana guru harus memahami tentang etika, budaya, harkat dan martabat. Guru harus “bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, pimpinan, maupun dengan orang tua peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma dan nilai yang berlaku”. Selain itu menurut Suprihatiningrum (2014) guru juga harus mampu menjadi agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Kompetensi sosial ini menuntut guru harus memperhatikan tingkah laku, penampilan dan gaya bicaranya.

Kompetensi Pedagogi merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta



didik, pengembangan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi keprofesionalan merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

Menurut Suharsaputra (2011) karakter guru yang baik menurut pandangan peserta didik yaitu :

- a. Memberi inspirasi, menjadi sumber inspirasi.
- b. Simpati dan suka menolong, peduli dan membuat peserta didik merasa penting, ramah, mencintai/menyayangi peserta didik serta dapat membina hubungan personal dengan baik.
- c. Mendorong untuk bekerja keras.
- d. Komunikator yang baik.
- e. Punya selera humor yang tinggi.
- f. Sangat menguasai materi yang diajarkan.
- g. Mau mendengarkan pendapat peserta didik.
- h. Interaktif dan melibatkan emosi positif dalam pembelajaran.
- i. Disiplin dan percaya diri.
- j. Tidak mudah marah, emosi terkendali.
- k. Pemecah masalah.
- l. Bersikap fair/adil.
- m. Berdedikasi pada pekerjaan sebagai guru
- n. Pemimpin dan teman yang baik.

Jadi, untuk menjadi guru yang berkarakter harus menguasai empat kompetensi guru. Selain itu seorang guru juga harus menjadi menyenangkan untuk peserta didik. Guru harus bersikap adil kepada semua peserta didiknya, harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, harus menguasai materi dan mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya maupun dengan masyarakat.

#### 2.4.8 Keterkaitan Penjas dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai aktivitas, baik itu aktivitas jasmani dan rohani. Menurut Suharjana dalam Zuchdi (2012) “Pendidikan Jasmani dan olahraga merupakan salah satu media yang tidak perlu diragukan lagi kemampuannya untuk membangun karakter bangsa”. Kemudian menurut Park dalam Dimiyati (2010) menyatakan bahwa “nilai etika dan moral yang mempengaruhi perilaku peserta didik dapat di bentuk melalui olahraga dan permainan”.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menekankan pada aspek afektif peserta didik, sehingga dalam hal ini guru harus mampu untuk mencapai tujuan dari pendidikan jasmani yaitu : meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani, kemudian mampu mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani, Depdiknas (2003) dalam Dimiyati (2010). Melihat tujuan dari pendidikan jasmani tersebut maka guru penjas harus menjalankan perannya dengan sungguh-sungguh dan maksimal agar anak dapat memiliki sikap yang berkarakter.

Dalam proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah guru harus dapat memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas, berinteraksi yang intensif baik di dalam maupun di luar kelas agar dapat mengembangkan kepribadian peserta didik (Asmani, 2011).

Pendidikan jasmani merupakan bagian integrasi dari sistem pendidikan nasional, maka dari itu harus mampu menyiapkan manusia yang berkualitas, sehat dan bugar sebagai calon

pembangunan nasional. Menurut Aip Syafruddin (1992: 8-14) pendidikan jasmani dapat berperan sebagai:

Pembentuk tubuh, hal ini dimaksudkan dengan melakukan pendidikan jasmani yang teratur, maka organ tubuh akan bekerja sebagaimana mestinya sesuai dengan fungsinya, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap jasmani dan rohani. Pembentukan prestasi, dengan ditanamkannya pembentukan prestasi diharapkan dapat mengembangkannya serta dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kelompok. Pembentukan sosial, melalui pendidikan jasmani anak akan mendapatkan bimbingan pergaulan hidup yang sesuai dengan norma dan ketentuan unsur-unsur sosial.

Keseimbangan mental, dimana pemupukan terhadap kestabilan emosi anak akan diperoleh secara efektif melalui pengalaman langsung, karena mereka terjun langsung dilapangan dengan suasana yang penuh dengan rangsangan. Meningkatkan kecepatan proses berfikir dimana dalam pendidikan jasmani anak dituntut untuk memiliki daya sensitifitas yang tinggi terhadap situasi yang dihadapinya. Pembentukan kepribadian anak dimana pendidikan jasmani berperan sebagai sarana untuk membentuk dan mengembangkan sifat-sifat kepribadian anak secara positif.

Maka dari itu, pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan melalui pendidikan jasmani ini peserta didik dapat mengekspresikan dirinya melalui pembelajaran dengan metode permainan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Wawan S.Suherman (2014: 317) yang menyatakan bahwa “bermain dan karakter merupakan dua hal yang sangat penting bagi pendidikan anak, hal ini disebabkan karena keduanya saling membutuhkan karena terdapat hubungan resiprokal”. Maka dari itu pendidikan

jasmani merupakan suatu tempat untuk membentuk karakter peserta didik.

#### 2.4.9 **Karakteristik Peserta didik Sekolah Menengah Pertama**

Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Menurut Desmita dalam Seto Suryo (2010) ada beberapa karakteristik peserta didik usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) antara lain:

- a. Terjadinya ketidak simbangan proporsi tinggi dan berat badan,
- b. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- c. Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
- d. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjai dalam kehidupan orang dewasa.
- e. Mulai mempertanyakan secara skeptik mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f. Reaksi dan emosi masih labil.
- g. Mulai mengembangkan standard dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- h. Kecenderungan minat dan pilihan karier relative sudah lebih jelas.

Menurut Syamsu Yusuf dalam Seto Suryo (2010) “masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja.” Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang mnenentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut:

a. Masa Praremaja (remaja awal)

Masa remaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relative singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negative pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negative dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pemisitik dan sebagainya. Secara garis bsar sifat-sifat negatiif tersebut dapat diringkas yaitu, negative dalam berprestasi (baik prestasi jasmani maupun prestasi mental) dan negative dalam sikap sosial (baik dalam bentuk manarik diri dalam masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat).

b. Masa Remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memhamai dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja. Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup cita-cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah pertama, karena tingkat pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipuja belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan seringkali remaja hanya mengetahui dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya, kedua, objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai). Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi dan memujanya dalam khayalan.

c. Masa Remaja Akhir

Setelah dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telahtercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa. Peserta didik sekolah menengah pertama memiliki usia yang merupakan masa peralihan dari usia anak-anak ke usia yang remaja. Perilaku yang disebabkan oleh masa peralihan ini menimbulkan berbagai keadaan dimana peserta didik labil dalam pengendalian emosi. Keingintahuan pada hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya mengakibatkan muncul perilaku-perilaku yang mulai memunculkan karakter diri.

## 2.5 Penelitian Yang Relevan

Untuk mengkaji penelitian ini, peneliti mencari dua penelitian yang ada dan relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian tersebut adalah :

1. Penelitian yang relevan tersebut berjudul Peran Guru Penjas SMP Negeri Se-Kabupaten Bantul Dalam Membangun Karakter Peserta didik dilakukan oleh Ghufon Binarou (2013). Dalam penelitian tersebut populasi penelitiannya adalah seluruh guru penjas SMP Negeri di Kabupaten Bantul sebanyak 79 orang, dengan sampel 30 orang. Dalam penentuan sampel peneliti menggunakan sampel wilayah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner/ angket dengan nilai reliabilitas 0,954 dan batas validitasnya 0,239. Jumlah kuesionermya ada 36 pertanyaan yang terdiri dari 5 jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), hampir tidak 35 pernah (HTP) dan tidak pernah (TP). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif presentase.

Hasil dari penelitian Peran Guru Penjas Smp Negeri Dalam Membangun Karakter Peserta didik memiliki kategori yang

berbedabeda namun frekuensi yang cenderung paling banyak adalah rendah dengan frekuensi 11 guru penjas (36,67%) sedangkan 2 guru penjas (6,67%) berkategori sangat tinggi, 10 guru penjas (33,33%) berkategori tinggi, 6 guru penjas (20%) berkategori sedang dan 1 guru penjas (3,33%) berkategori sangat rendah.

2. Penelitian relevan kedua berjudul Peran Guru Penjas Sebagai Pengelola Usaha Kesehatan Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah oleh Dessy Anggraeni (10604224113). Dalam penelitian tersebut penelitiannya menggunakan metode survei, dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Subyek dalam penelitian ini adalah guru penjas di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kejobong yang berjumlah 26 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik diskriptif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru penjas sebagai pengelola Usaha Kesehatan Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kejobong adalah sebanyak 7,7% guru penjas sebagai pengelola UKS berada berperan, 26,9% guru penjas cukup berperan, 26,9% guru penjas kurang berperan dan 7,7% guru penjas sangat kurang berperan.

## **2.6 Kerangka Berfikir**

Peran merupakan suatu kedudukan, dimana orang akan melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Dalam penelitian ini yang diambil adalah peranan seorang guru penjas dalam pembentukan karakter peserta didik. Karakter sendiri merupakan sifat, akhlak, nilai perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang dijadikan dasar untuk membedakan dirinya dengan yang lainnya ketika berhubungan dengan Tuhan maupun dengan manusia lainnya. Karakter bisa bersumber dari olah pikir, olah hati, olahraga olah rasa dan karsa.

Pendidikan karakter dilakukan dalam upaya memberikan arah mengenai konsep yang baik dan buruk (moral) sesuai dengan tahap perkembangan dan usia anak. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab.

Pendidikan karakter mulai terbentuk ketika anak berada di lingkungan keluarga. Orang tua diuntut untuk membentuk karakter anak dengan baik. Orang tua dapat mengenalkan kepada anak perilaku mana yang baik untuk dicontoh dan mana yang tidak boleh dicontoh.

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hampir sebagian besar peserta didik menghabiskan waktu di sekolah. Ketika anak berada di lingkungan sekolah maka semua warga sekolah berhak atas pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, dalam hal ini guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendidik peserta didik. Hal ini disebabkan karena, guru merupakan sosok yang sangat dekat dengan peserta didik, selain itu guru juga merupakan sosok yang diidolakan oleh peserta didik. Maka dari itu guru merupakan sosok yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Segala perkataan, tingkah laku guru harus baik karena dijadikan cerminan bagi peserta didik.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani ini harus diarahkan ke tujuan dari pendidikan jasmani itu sendiri. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan jasmani ini tidak hanya meningkatkan jasmani peserta didik. Akan tetapi, dengan adanya pendidikan jasmani ini akan mengembangkan ketrampilan peserta didik dalam berfikir kritis, meningkatkan kesehatan, stabilitas emosi, keterampilan sosial dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani. Sebagai guru penjas harus dapat melibatkan intelektual anak, sosial dan emosional anak.



Pendidikan karakter akan efektif dan memiliki makna jika peserta didik tidak hanya paham mengenai kebaikan, akan tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap dan sifat serta dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada peserta didik tahu dan paham tentang karakter-karakter mulia (kognitif) tetapi hendaknya membuat peserta didik memiliki komitmen kuat pada nilai-nilai karakter itu (afektif) dan selanjutnya peserta didik dapat terdorong untuk mengaktualisasikan kedalam nilai-nilai yang telah mereka miliki dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari (psikomotorik).

Sebagai cerminan bagi peserta didik maka seorang guru memiliki peranan dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka dari itu, guru harus memiliki 14 peran utama yaitu sebagai inspirator, dinamisator (penggerak/ pendorong), keteladanan, motivator, pendorong kreativitas, evaluator, segar, bugar, terampil, sosial, emosional, mental, intelektual, dan religius.

## **2.7 Hipotesis**

Guru Pendidikan Jasmani Telah Berperan Baik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP dan MTs se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Sugiyono (2019: 3) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, hal ini sejalan dengan pendapat menurut Sugiyono (2019: 9) bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

#### **3.2 Desain Operasional Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019:61) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini adalah “Peran Guru Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Dan MTs Se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan”. Secara operasional variabel tersebut dapat diidentifikasi sebagai peran guru penjas dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilihat dari peran sebagai inspirator, keteladanan, motivator, kreativitas, dinamisator, evaluator, segar,

bugar, terampil, sosial, emosional, mental, intelektual, dan religius yang dituangkan dalam bentuk angket.

### 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

#### 3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sidomulyo, khususnya pada SMP dan MTs Se-Kecamatan Sidomulyo.

#### 3.3.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni.

### 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Hal ini berarti populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan jasmani SMP dan MTs Se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Di Kecamatan Sidomulyo sendiri tercatat ada 5 SMP dan ada 2 MTs dengan jumlah guru sebanyak 15 guru penjas, 7 guru bk, dan 7 kepala sekolah.

Tabel 3. Daftar SMP dan MTs se-Kecamatan Sidomulyo

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru Penjas BK dan Kepala Sekolah
1.	SMP N 1 Sidomulyo	5
2.	SMP N 2 Sidomulyo	4
3.	SMP N 3 Sidomulyo	4
4.	SMP Yaditama	4
5.	SMP Muhamadiyah	4

6.	MTs Mathlaul Anwar Sidowaluyo	4
7.	MTs AL- Khairiyah Sidomulyo	4
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>

### 3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti ( Suharsimi Arikunto, 2010: 109 ). Apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100 , maka pengambilan sampel 10%-15% atau 20%-25% atau lebih ( Suharsimi Arikunto, 2010: 112 ). Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada guru pendidikan jasmani di SMP dan MTs Se-kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebanyak 33 orang responden. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus.

## 3.5 Subyek Penelitian

Penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019).

### 3.5.1 Informan Kunci

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah.

### 3.5.2 Informan Utama

Informan utama adalah yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Penjas.

### 3.5.3 Informan Pendukung

Merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dalam penelitian. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru BK.

Tabel 4. Informan penelitian

<b>Informan</b>	<b>Peran Informan</b>	<b>Teknik Pengambilan Data</b>	<b>Sub Fokus</b>
Kepala Sekolah	Informan Kunci	Angket Tertutup dan Triangulasi	Informasi secara umum terkait peran guru penjas dalam pembentukan karakter siswa/i
Guru Penjaskes	Informan Utama	Angket Tertutup dan Triangulasi	Informasi secara detail terkait proses peran guru penjas dalam pembentukan karakterter siswa/i
Guru Bimbingan Konseling	Informan Pendukung	Angket Tertutup dan Triangulasi	Informasi tambahan terkait proses peran guru penjas dalam pembentukan karakterter siswa/i

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan penelitian ini adalah angket. Berdasarkan cara menjawabnya angket dalam penelitian ini termasuk dalam angket tertutup. Skor yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* yang mempunyai lima alternatif jawaban, yaitu : selalu, sering kadang-kadang, hampir tidak pernah dan tidak pernah.

Menurut Sugiono (2010: 134-135) skala Likert yaitu skala untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial. Dalam hal ini pertanyaan tentang peran guru penjas merupakan pertanyaan yang mendukung sehingga bersifat positif. Pemberian skor terhadap masing-masing jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Skor alternatif jawaban instrumen penelitian

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu ( SL )	5
Sering ( SR )	4
Kadang-kadang ( KD )	3
Hampir Tidak Pernah ( HTP )	2
Tidak Pernah ( TP )	1

Penyusunan instrumen disusun berdasarkan beberapa langkah. Menurut Sutrisno Hadi (1991:7) langkah-langkah yang perlu dilaksanakan untuk menyusun sebuah instrumen adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi konstruk

Konstruk dalam penelitian ini adalah variabel yang diukur. Variabel dalam penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP dan MTs Se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

b. Menyidik faktor

Menyidik faktor adalah tahap yang bertujuan menandai faktor-faktor yang diteliti. Sesuai dengan pemaparan yang ada dalam kajian teori, bahwa peran guru pendidikan jasmani ini meliputi peran guru pendidikan jasmani sebagai Inspirator, Dinamisator, Keteladanan, Motivator, Kreativitas, Evaluator, Bugar, Segar, Terampil, Mental, Emosional, Intelektual, Spiritual, Religius.

c. Menyusun butir-butir pertanyaan

Pada tahap ini bertujuan untuk menyusun pertanyaan berdasarkan faktor yang ada, pertanyaan merupakan penjabaran dari isi faktor, dimana dalam hal ini pertanyaan yang ada memberikan gambaran dari faktor tersebut. Untuk memberikan gambaran mengenai angket yang akan digunakan dalam penelitian, maka dibuat kisi-kisi instrumen sebagai berikut :

Tabel 6. Kisi-kisi instrumen uji coba penelitian peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter peserta didik.

Variabel	Aspek	Indikator	Butir	Jumlah
Peran guru penjas dalam pembentukan karakter peserta didik	1.Inspirator	Membangkitkan semangat dan potensi yang dimiliki peserta didik.	1, 2, 3, 4	4
	2.Keteladanan	Mampu memberikan contoh bagi peserta didik.	5, 6, 7, 8, 9	5
	3.Motivator	Memberikan dorongan stimulus dengan sengaja maupun spontan.	10, 11, 12, 13	4
	4.Kreativitas	Menjadikan peserta didik kreatif didalam maupun diluar sekolah.	14, 15	2
	5.Dinamisator	Penggerak perubahan karakter.	16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	7
	6.Evaluator	Mengevaluasi metode yang digunakan dalam pengembangan karakter.	23, 24, 25, 26	4
	7.Bugar	Membangun kebugaran peserta didik.	27, 28	2
	8.Segar	Membuat peserta didik menjadi segar.	29, 30	2
	9.Terampil	Mampu mencontohkan gerak dasar olaharag dengan baik.	31, 32, 33	3

	10.Sosial	Membangun peserta didik yang dapat bersosialisasi.	34, 35	2
	11.Emosional	Mampu mengajak peserta didik agar memiliki rasa semangat juang yang tinggi.	36, 37, 38	3
	12.Mental	Mampu mengajarkan peserta didik agar selalu bersikap jujur.	39, 40, 41, 42	4
	13.Intelektual	Memberikan wawasan peserta didik	43, 44, 45	3
	14.Religius	Membangun pondasi agama yang kokoh bagi peserta didik.	46, 47	2
<b>Jumlah</b>				<b>47</b>

### 3.7 Uji Coba Instrumen

Instrumen yang akan digunakan pada penelitian harus diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas. Valid berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur data yang akan diukur. Reliabel yaitu instrumen bila digunakan untuk berapa kali objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pula. Menurut Surisman (2017:11) suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yakni ketepatan atau validitasnya dan ketetapan atau keajegannya atau reliabilitasnya. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data maka diharapkan hasil penelitian menjadi valid dan reliabel.

Validitas instrumen yang berupa non tes yang digunakan untuk mengukur aspek yang diteliti cukup memenuhi validitas konstruk. Pengujian validitas



konstruk dilakukan dengan menggunakan pendapat para ahli (*expertjudgement*), setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek yang digunakan atau diukur dengan berlandaskan teori yang dikonsultasikan dengan ahli. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk, sehingga instrumen yang dikonsultasikan kepada para ahli dalam bidang olahraga.

### 3.8 Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menunjukkan tingkat keandalan atau ketepatan suatu alat ukur. Validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Untuk mencari validitas, harus mengkorelasikan skor dari setiap pertanyaan dengan skor total seluruh pertanyaan. menurut Sugiyono (2019:125) Jika memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,3 maka dinyatakan valid tetapi jika koefisiennya korelasinya dibawah 0,3 maka dinyatakan tidak valid. Dalam mencari nilai korelasi, maka penulis menggunakan rumus produk moment, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

$\sum X$  = Jumlah skor iteminstrument

$\sum Y$  = Jumlah total skor jawaban

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat total skor jawaban

$\sum XY$  = Jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

Selanjutnya "Angka Korelasi" yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan dibandingkan dengan nilai korelasi yang diperoleh dari tabel korelasi nilai- $r$ , dengan derajat bebas ( $n - 2$ ), dan taraf signifikansi yang dipilih, angka yang diperoleh harus dibandingkan dengan standar nilai korelasi validitas, menurut Sugiyono (2019:125) nilai standar dari validitas jika sampel sebanyak 67 orang dengan taraf signifikan 5% maka nilai standar adalah sebesar 0,237. Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar daripada nilai standar maka pertanyaan tersebut valid (Signifikan).

### 3.9 Uji Realibilitas

Menurut Sugiyono (2019:130) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pernyataan. Untuk uji reliabilitas digunakan metode split half, hasilnya bisa dilihat dari nilai Correlation Between Forms. Hasil penelitian reliabel terjadi apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Dalam penelitian ini, untuk mencari reliabilitas instrumen adalah dengan menggunakan *Alpha Cronbach*, dengan bantuan program komputer microsoft excel 2007.

Menurut Suharsimi (2010: 238) yaitu dengan rumus:

$$R_{tt} = \frac{K}{(K - 1)} \left( 1 - \frac{\alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right)$$

Keterangan:

- $R_{tt}$  : reliabilitas instrumen  
 $K$  : jumlah butir pertanyaan  
 $\alpha_b^2$  : variansi butir  
 $\alpha_t^2$  : variansi total

Metode alpha Cronbach ( $\alpha$ ) diukur berdasarkan skala alpha Cronbach ( $\alpha$ ) dari 0,00 sampai 1,00. Jika skala itu dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan range yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai alpha Cronbach 0,00 s.d 0,20 berarti kurang reliabel
2. Nilai alpha Cronbach 0,21 s.d 0,40 berarti agak reliabel
3. Nilai alpha Cronbach 0,41 s.d 0,60 berarti cukup reliabel
4. Nilai alpha Cronbach 0,61 s.d 0,80 berarti reliabel
5. Nilai alpha Cronbach 0,81 s.d 1,00 berarti sangat reliabel

Apabila nilai alpha 0.7 atau lebih maka dikatakan item tersebut memberikan tingkat reliabel yang cukup, sebaliknya apabila nilai dibawah 0,7 maka dikatakan item tersebut kurang reliabel. Sebelum uji reliabilitas terlebih dahulu dicari korelasinya dengan rumus

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

- r = Koefisien korelasi
- n = Jumlah responden
- $\sum X$  = Jumlah skor iteminstrument
- $\sum Y$  = Jumlah total skor jawaban
- $\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor item
- $\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat total skor jawaban
- $\sum XY$  = Jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

Koefisien korelasinya dimasukkan kedalam rumus Spearman Brown.

Adapun rumus Spearman Brown yaitu sebagai berikut :

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Dimana :

$r$  = Nilai reliabilitas

$r_b$  = Korelasi product momen antar belahan pertama (ganjil) dan belahan kedua (genap), batas reliabilitas minimal 0,7

Setelah mendapatkan nilai reliabilitas instrument ( $r_b$  hitung), maka nilai tersebut dibandingkan dengan jumlah responden dan taraf nyata. Bila  $r$  hitung  $\geq$  dari  $r$  tabel, maka instrument tersebut dikatakan reliabel, sebaliknya jika  $r$  hitung  $<$  dari  $r$  tabel maka instrument tersebut dikatakan tidak reliabel.

Tempat dan Waktu uji coba instrument

Tanggal : 9-10 Mei 2022

Tempat : kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

### 3.10 Teknik Pengumpulan Data

Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan hanya angket tertutup dan gabungan/triangulasi.

#### a. Angket/Kuesioner

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP dan Mts se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Angket dalam penelitian ini termasuk dalam jenis angket tertutup, karena telah disediakan jawaban. Peneliti menggunakan angket karena instrumen ini dapat digunakan dengan jumlah responden yang banyak dan tersebar.

Pemberian kuesioner dilakukan dengan cara kontak langsung dengan responden sehingga diharapkan data yang diberikan dapat objektif dan dengan cara yang cepat. Pada kuesioner dalam penelitian ini, responden dapat memberi tanda *check* ( $\surd$ ) pada kolom jawaban masing-masing pernyataan/pertanyaan.

#### b. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2019). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa triangulasi sumber yaitu mengumpulkan data dan informasi dari berbagai informan yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

### 3.11 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan (Suharsimi Arikunto 2011:235). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut.

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh sumber data ter kumpul. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh peneliti dalam menganalisis data yaitu menghitung jumlah data yang diperoleh dari data angket/kuesioner kemudian data yang diperoleh dianalisa dalam bentuk persen. Apabila terdapat ke tidak cocokan data hasil penelitian maka data dilacak terus sampai ditemukan kebenaran terhadap data. Sehingga apabila dalam penelitian ini ditemukan data angket, observasi, yang tidak sama, maka dilakukan pelacakan sampai di dapat data

yang benar. Melalui analisis ini juga dapat diketahui, apakah data antara angket, observasi saling melengkapi atau malah bertentangan.

Perhitungan yang digunakan yaitu rumus persentase Sugiyono (2019: 137) sebagai berikut:

$$PS = \frac{ST}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

PS = Persentase Skor

ST = Skor Total yang dihasilkan

SM = Skor Maksimum yang seharusnya diperoleh

Data yang telah diperoleh dan telah disimpulkan selanjutnya diinterpretasikan untuk mengetahui ketercapaian peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP dan MTs Se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

Data dikelompokkan menjadi 5 skala yaitu:

- |              |  |
|--------------|--|
| 1.SangatBaik | (A), jika memiliki ketercapaian 86%-100% |
| 2.Baik       | (B), jika memiliki ketercapaian 70%-85%  |
| 3.Cukup Baik | (C), jika memiliki ketercapaian 50%-69%  |
| 4.Cukup      | (D), jika memiliki ketercapaian 30%-49%  |
| 5.Buruk      | (E), jika memiliki ketercapaian 1%-29%   |

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP dan MTs Se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan”, dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut :

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru pendidikan jasmani jika nilai pesentase dibuat rata-rata dalam peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP dan MTs se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan sebesar 88% yang sudah berperan dengan sangat baik dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP dan MTs se-Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan dengan kategori A “Sangat Baik”. Dan guru pendidikan jasmani sudah melakukan peran pembentukan karakter terhadap peserta didik dengan sangat baik namun ada beberapa peserta didik yang tidak dapat mengikuti apa yang sudah guru pendidikan jasmani ajarkan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah disimpulkan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, adapun saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi guru pendidikan jasmani agar lebih memaksimalkan perannya sebagai guru untuk pembentukan karakter peserta didik.
- 5.2.2 Bagi peneliti selanjutnya agar mengadakan penelitian lebih lanjut tentang peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter

peserta didik kemudian menghubungkan dengan variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini dan menambahkan siswa juga sebagai responden.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani, N. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Pedagogia. Yogyakarta.
- Arifin, Syamsul. 2017. Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Multilateral. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 16(1), 78-92.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Dimiyati, 2010. *Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Dan Kebijakan Moral Melalui Pendidikan Jasmani*. Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta.
- Hidayatullah, F. 2012. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustak. Surakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodeologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Lutan, Rusli, 2001. *Masalah, Tantangan dan Arah Pembaharuan Pendidikan Jasmani di Indonesia*. Direktorat Jendral Olahraga pelajar dan Mahasiswa. Jakarta.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Edisi Kedua)*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsaputra, U. 2011. *Menjadi Guru Berkarakter*. Paramitra Publsihing. Yogyakarta
- Suherman, Wawan, S. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Jasmani Teori dan Praktek Pengembangan*. FIK UNY. Yogyakarta.
- Sukintaka, 2000. *Tugas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*. PT. Bumi Akasara. Jakarta.
- Suprihatiningrum, J. 2014. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Diva Press. Yogyakarta.

- Surisman, 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Zuchdi, D. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi Di Perguruan Tinggi*. UNY Press. Yogyakarta.